
Pendidikan Islam Era Revolusi Industri 4.0 Esensi dan Urgensinya

Bahrudin

Magister Pendidikan Agama Islam, Universitas Ibn Khaldun Bogor

Jl. KH. Sholeh Iskandar, Kota Bogor, Indonesia, 16162

Email: dydynrya@gmail.com

Abstract: *The purpose of this study is to determine the essence and urgency of Islamic education in responding to the development of the Industrial Revolution Era 4.0. The data collection method in this research is literature study method. The way it works is that the researcher collects reading material that is relevant to the subject of the discussion. The concept of Islamic education includes: Definition, basics, objectives, functions, and the scope of Islamic education itself. The essence of Islamic education includes the following points: the essence of monotheism, the essence (worship, preaching, social), the essence of morals, the essence of history, the essence of science, the essence of tazkiyatunnafs, the essence of manners. Islamic education in the revolutionary era 4.0 occupies a very urgent and strategic position, this is in line with its goal, namely to direct students to become faithful and pious servants, always under divine guidance. Islamic education facilitates humans to learn and practice actualizing all their potential, both physical potential, aqliyah, and adabiyah. As the profile described by Allah Swt. in Q.S. 3: 190. Namely as a figure of ulil albab. Humans who are faithful, knowledgeable, and always productive in pious deeds in accordance with Islamic guidance.*

Keywords:

Islamic Education; Industrial Revolution Era 4.0; The Essence and Urgency

Abstrak: Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui esensi dan urgensi pendidikan Islam dalam menyikapi perkembangan Era Revolusi Industri 4.0. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah metode studi pustaka. Cara kerjanya adalah peneliti mengumpulkan bahan-bahan bacaan yang relevan dengan pokok pembahasan. Konsep Pendidikan Islam meliputi: Pengertian, Dasar-dasar, Tujuan, Fungsi, Ruang Lingkup pendidikan Islam itu sendiri. Esensi pendidikan Islam meliputi point: Esensi Tauhid, Esensi (Ibadah, dakwah, sosial), Esensi akhlak, Esensi Sejarah, Esensi Sains, Esensi Tazkiyatunnafs, Esensi sopan santun. Pendidikan Islam di era revolusi 4.0 ini menempati posisi yang sangat urgen dan strategis, hal ini selaras dengan tujuannya yaitu untuk mengarahkan peserta didik untuk menjadi hamba yang beriman dan bertaqwa, senantiasa dalam bimbingan lilaahi. Pendidikan Islam memfasilitasi manusia untuk belajar dan berlatih mengaktualisasikan segenap potensi yang dimilikinya, baik potensi jasmaniyah, aqliyah, serta adabiyah. Sebagaimana profilnya digambarkan oleh Allah Swt. dalam Q.S. 3:190. Yaitu sebagai sosok ulil albab. Manusia yang beriman, berilmu, dan selalu produktif dalam amal shaleh sesuai dengan tuntunan Islam.

Kata Kunci:

Pendidikan Islam; Era Revolusi Industri 4.0; Esensi dan Urgensi

DOI: <http://dx.doi.org/10.15575/ath.v6i2.11754>

Received: 09, 2021. Accepted: 10, 2021. Published: 10, 2021.

PENDAHULUAN

Konpleksnya tantangan dan hambatan yang dihadapi dunia dewasa ini semakin tampak dan terasa seiring dengan perkembangan era revolusi industri 4.0. Perkembangan era ini memberikan pengaruh yang sangat besar pada kehidupan manusia. Di mana pengaruhnya bukan hanya sisi positif saja namun juga pada sisi negatif. Ia berpengaruh pada semua aspek kehidupan manusia, bahkan pada aspek yang sangat fundamental yaitu pada aspek pendidikan, khususnya pada dunia pendidikan Islam yang berlangsung.

Pendidikan Islam pada dasarnya memiliki peranan untuk membentuk generasi bangsa yang kokoh akidahnya (*habluminallah*), pantas kehidupannya (*hablumminannas*), baik emosionalnya (*afektif-nya*), kuat *kognitif-nya* (pengetahuannya), cakap *fisikomotor-nya* (terampil), serta bertanggung jawab kepada bangsa dan negaranya, sehingga kehadirannya tidak membuat kerusakan (*fasada*) namun sebagai *kholifatullah* di atas muka bumi ini. Pesan tersirat Allah Swt. sampaikan bahwa: agar manusia tidak berbuat kerusakan di atas muka bumi ini. (Q.S. 28:77). Kemudian pesan tentang manusia sebagai *Khalifatullah* di atas bumi. (Q.S. 2:30).

Demikian juga hal di atas berkaitan dengan fungsi Pendidikan Nasional yang tercantum dalam UU RI No. 20/2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Bab II Pasal 3. Dijelaskan bahwa Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Sedangkan menurut Zainul Muhibbin Tujuan utama pendidikan islam itu adalah :Membina kepribadian seseorang secara utuh dengan harapan bahwa kita akan menjadi ilmuan yang beriman dan bertakwa kepada Allah Swt., dan mampu mengabdikan ilmunya untuk kesejahteraan manusia. (Muhibbin, 2012).

Perkembangan zaman revolusi industri 4.0 menurut Suriana akan memberikan dampak berupa tantangan dan juga peluang dalam dunia pendidikan Islam secara khusus. Era ini akan menggoyahkan tatanan kebudayaan, adat istiadat, dan nilai-nilai luhur dalam ajaran agama Islam. (Suriana, 2014).

Suatu amanah yang sangat mulia yang diemban oleh pendidikan Islam, apalagi pada era 4.0 yang menjadikan teknologi sebagai sentral dalam memecahkan setiap problema yang hadapi. Pendidik dan mesin menjadi sama atau bahkan mesin lebih pintar dalam mendapatkan solusi atau dalam

memecahkan masalah yang berkaitan dengan kependidikan (belajar mengajar). Sehingga pada posisinya pendidikan Islam saat ini akan semakin luntur dan tergerus nilai-nilai luhurnya.

Oleh karena itu, agar amanah mulia itu senantiasa bisa dilaksanakan dengan baik dan tercapai dengan maksimal, maka pendidikan Islam harus mampu meselaraskan diri dalam mengiringi arus perkembangan era revolusi industri 4.0. dengan cara meningkatkan sistem pendidikan yang dijalankannya.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini digunakan metode library research (studi pustaka), yang cara kerjanya adalah peneliti mengumpulkan bahan-bahan bacaan yang diperlukan dan yang relevan dengan pokok pembahasan. Kemudian langkah selanjutnya adalah peneliti menelaah dan menuangkan hasil-hasil pemikirannya tentang pokok pembahasan yang diadopsi dari bahan-bahan bacaan yang sudah dibaca dan dipahami.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Konsep Pendidikan Islam

1. Pengertian Pendidikan Islam

Dalam bahasa Indonesia, istilah pendidikan berasal dari kata “`didik” dengan memberinya awalan “pe” dan akhiran “an”, mengandung arti “perbuatan” (hal, cara atau sebagainya). Istilah pendidikan ini semula berasal dari bahasa Yunani “*paedagogie*”, yang berarti bimbingan yang diberikan kepada anak. Istilah ini kemudian ditejemahkan dalam bahasa Inggris “*education*” yang berarti pengembangan atau bimbingan. Dalam bahasa Arab pengertian pendidikan, sering digunakan beberapa istilah antara lain, *al-ta’lim*, *al-tarbiyah*, dan *al-ta’dib*. *al-ta’lim* berarti pengajaran yang bersifat pemberian atau penyampaian pengetahuan dan ketrampilan.

Shalih Ali Abu Arrad menyampaikan bahwasanya Abdurrahman bin Khaldun adalah ulama yang diyakini, yang pertama kali menggunakan istilah “*Tarbiyah*” dalam menyebutkan arti dari kata pendidikan (Arrad, 2015). Kemudian dalam bahasa arab makna “*Tarbiyyah*” berasal dari kata kerja “*robaa*” (رَبَّى) yang berarti bertambah dan tumbuh.

M. Sarbini memaparkan makna kata *tarbiyah* dari bahasa arab memiliki lima makna, yaitu: Pertama: *al-ziyadah wal-nama* yang berarti pertumbuhan atau pertambahan, kedua: *al - nusyu wal tara’ra’u* yang berarti perkembangan atau pembesaran, ketiga: *al - hifdz wal - islah* yang berarti pemeliharaan atau perbaikan, keempat: *al - tazkiyah wal - irtifa’* yang berarti kesucian dan ketinggian, kelima: Bertanggung jawab mengurus, mendukung, menjaga dan mengarahkan

sesuatu untuk semua kemaslahatan (Sarhini, 2014).

Abuddin Nata setelah menelaah dan menelusuri ayat-ayat Al-Qur'an dan matan Hadits secara mendalam dan komprehensif maka beliau mendapati beberapa kata yang semakna dengan arti kata Pendidikan, diantaranya adalah sebagai berikut: *Tarbiyyah, Ta'lim, Ta'dib, al - tazkiyah, al - muwa'izhah, al - tafaqquh, al - tilawah, al - tahdzib, al - isyad, al - tabyin, al - tafakkur, al - ta'aqqul, dan al - tadabbur* (Nata,2017).

Abd al-Rahman al-Sa'di menjelaskan bahwa, *tarbiyah* Allah SWT kepada makhluknya ada dua macam, yaitu: umum dan khusus. Pertama Definisi *Tarbiyah* secara umum adalah Allah Swt. menciptakan makhluknya, memberikannya rizki, serta memberikannya petunjuk tentang semua hal yang mengandung kemaslahatan supaya dapat menjalani kehidupan didunia dengan baik dan maksimal. Kedua, Definisi *Tarbiyah* secara khusus adalah Allah Swt. yang mendidik para wali-Nya dengan pendidikan iman, memberi mereka taufik, dan menyempurnakannya, serta mencegah berbagai unsur yang dapat mencegah sampainya hidayah kepada mereka (al-Sa'di, 2005).

Zahid Mubarak, Hendri Tanjung, dan Abbas Mansur Tamam menjelaskan bahwa pendidikan merupakan proses pelatihan yang dilakukan secara terus menerus yang mampu mendewasakan dan mengubah kepribadian selain juga bertambahnya ilmu pengetahuan sehingga seseorang tersebut mandiri. Pendidikan adalah seni mengajar karena dengan mengajarkan ilmu, keterampilan dan pengalaman tertentu, orang akan melakukan perbuatan kreatif. Mendidik tidak semata-mata teknis, metodis, dan mekanis mengoperkan skill kepada anak tetapi merupakan kegiatan yang berdimensi tinggi dan berunsur seni yang bernuansa dedikasi, emosional, kasih sayang dalam upaya membangun dan membentuk kepribadian. (Mubarak, Hendri dan Abbas, 2017).

Dari beberapa definsi pendidikan Islam (*Tarbiyyah*) diatas maka penulis menyimpulkan bahwa pendidikan Islam adalah pendidikan yang memberikan kemampuan seseorang untuk memimpin kehidupannya sesuai dengan cita-cita dan nilai-nilai Islam yang telah menjiwai dan mewarnai corak kehidupannya. Warna dan corak yang terimplementasikan dalam memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam sesuai dengan iman dan akidah yang kaffah.

2. Dasar-dasar Pendidikan Islam

Hasan Langgulong, menjelaskan ada 6 macam dasar pendidikan Islam, sebagai berikut: Al-Qur'an, Sunnah, Qaul al-sahabat, masaalih al-mursalah, 'urf, ijtihad intelektual Muslim (Langgulong, 2003). Sebagaimana dipaparkan:

a. Al-Qur'an

Al-Qur'an ialah firman Allah berupa wahyu yang disampaikan oleh malaikat Jibril kepada nabi Muhammad saw. Di dalamnya terkandung ajaran

pokok yang dapat dikembangkan untuk keperluan seluruh aspek kehidupan melalui ijtihad. Ajaran yang terkandung dalam al-Qur'an itu terdiri dari dua prinsip besar, yaitu yang berhubungan dengan masalah keimanan yang disebut Aqidah, dan yang berhubungan dengan amal yang disebut Syari'ah. Ajaran-ajaran yang berkenaan dengan iman tidak banyak dibicarakan dalam Al-Qur'an, tidak sebanyak ajaran yang berkenaan dengan amal perbuatan. Istilah-istilah yang biasa digunakan dalam membicarakan ilmu tentang syari'ah ialah: (a) ibadah untuk perbuatan yang berhubungan dengan Allah, (b) mu'amalah untuk perbuatan yang berhubungan selain dengan Allah, dan (c) akhlak untuk tindakan yang menyangkut etika dan budi pekerti dalam pergaulan.

Sebagai kalam Allah yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad saw, Al-Qur'an menjadi sumber pendidikan Islam pertama dan utama. Al-Qur'an merupakan petunjuk lengkap, pedoman bagi manusia yang meliputi seluruh aspek kehidupan manusia dan bersifat universal. Keuniversalan ajarannya mencakup ilmu pengetahuan yang tinggi dan sekaligus merupakan kalam mulia yang esensinya tidak dapat dimengerti, kecuali bagi orang yang berjiwa suci dan berakal cerdas..

b. As-Sunnah

Sunnah adalah unsur terpenting dalam Islam, ia menempati martabat kedua setelah Al-Qur'an dari sumber-sumber hukum Islam. As-Sunnah merupakan sumber ketentuan Islam yang kedua setelah Al-Qur'an. Ia merupakan penguat dan penjelas dari berbagai persoalan baik yang ada di dalam Al-Qur'an maupun yang di hadapi dalam persoalan kehidupan kaum muslim yang disampaikan dan dipraktikkan Nabi Muhammad saw. yang dapat dijadikan landasan pendidikan Islam.

Al-Rasyidin dan Samsul Nizar menjelaskan dalam pendidikan Islam, As-Sunnah mempunyai dua fungsi, Pertama: menjelaskan sistem pendidikan Islam yang terdapat dalam Al-Qur'an dan menjelaskan hal-hal yang tidak terdapat didalamnya. Kedua, menyimpulkan metode pendidikan dari kehidupan Rasulullah bersama sahabat, perlakuan beliau terhadap anak-anak, dan pendidikan keimanan yang pernah dilakukannya (Al-Rasyidin dan Nizar,2005).

c. Qaul al-sahabat

Qaul al-sahabat bermakna adalah pendapat, atau fatwa para shahabat nabi SAW, tentang suatu kasus yang belum dijelaskan hukumnya secara tegas didalam al-quran dan Hadits. Qaul al-sahabat juga Termasuk salah satu sumber pengambilan hukum islam setelah urutan sumber-sumber utama yang disepakati, yaitu Al-Quran, As-Sunnah, Ijma' dan Qiyas. Qaul al-sahabat termasuk sumber-sumber hukum Islam, tetapi derajatnya tidak mencapai derajat

ittifaq menurut sebahagian ulama. Maksudnya, tidak semua ulama sepakat menggunakannya dalam mengistimbathkan hukum.

b. Masaalih al-mursalah

Masaalih al-mursalah bermakna tentang prinsip suatu kemaslahatan (kebaikan) yang digunakan untuk mengatur hukum Islam. Atau juga berarti suatu tindakan yang mengandung nilai baik atau bermanfaat.

c. 'Urf

Secara bahasa *'urf* berarti "kenal". Kemudian dalam kata lain dijumpai dengan kata *ma'ruf*, *ma'rifah* yang berarti "yang dikenal atau pengetahuan", "kebiasaan yang baik." Sedangkan *'urf* secara istilah adalah suatu keadaan, ucapan, perbuatan, atau ketentuan yang telah dikenal manusia dan telah menjadi tradisi untuk melaksanakannya atau meninggalkannya (yang sudah menjadi suatu adat).

Abdul Wahab Khalaf dalam bukunya menyebutkan *'urf* adalah segala sesuatu yang sudah dikenal oleh manusia karena telah menjadi kebiasaan atau tradisi baik bersifat perkataan, perbuatan, atau dalam kaitannya meninggalkan perbuatan tertentu, sekaligus disebut adat. (Khalaf, 1997).

d. Ijtihad intelektual Muslim

Ijtihad adalah istilah para fuqaha yaitu berpikir dengan menggunakan seluruh ilmu yang dimiliki oleh ilmuwan syari'at Islam untuk menetapkan/menetukan sesuatu hukum syari'at Islam dalam hal-hal yang ternyata belum ditegaskan hukumnya oleh Al-Qur'an dan Sunnah. Ijtihada dalam hal ini dapat saja meliputi seluruh aspek kehidupan termasuk aspek pendidikan, tetapi tetap berpedoman pada Al-Qur'an dan Sunnah. Namun demikian, ijtihad harus mengikuti kaidah-kaidah yang diatur oleh para mujtahid tidak boleh bertentangan isi Al-Qur'an dan Sunnah tersebut. Karena itu ijtihad dipandang sebagai salah satu sumber hukum Islam yang sangat dibutuhkan sepanjang masa setelah Rasulullah wafat. Sasaran ijtihad ialah segala sesuatu yang diperlukan dalam kehidupan, yang senantiasa berkembang. Ijtihad bidang pendidikan sejalan dengan perkembangan zaman yang semakin maju, terasa semakin urgen dan mendesak, tidak saja di bidang materi atau isi, melainkan juga di bidang sistem dalam artinya yang luas.

Perlunya melakukan ijtihâd dibidang pendidikan terutamapendidikan Islam, karena media pendidikan merupakan sarana utama untuk membangun pranata kehidupan sosial dan kebudayaan manusia. Indikasi ini memberikan arti, bahwa maju mundurnya atau tanggung tidaknya kebudayaan manusia berkembang secara dinamis, sangat ditentukan dari dinamika sistem pendidikan yang dilaksanakan. Dinamika ijtihâd dalam mengantarkan manusia pada

kehidupan yang dinamis, harus senantiasa, merupakan pencerminan dan penjelmaandari nilai-nilai serta prinsip pokok al-Quran dan Hadîts.

3. Tujuan Pendidikan Islam

Secara etimologi tujuan bermakna sebagai “arah, maksud, atau haluan. Dalam bahasa arab tujuan diistilahkan dengan “*Ghayat, Ahdaf, Maqasid*”. Sementara dalam bahasa Inggris tujuan diistilahkan dengan “*Goal, Purpose, Objective atau aim*”. Sedangkan secara terminologi tujuan berarti sesuatu yang diharapkan tercapai setelah sebuah usaha atau kegiatan selesai.

M. Arifin menyebutkan bahwa tujuan peroses pendidikan Islam adalah “Idealitas (cita-cita) yang mengandung nilai-nilai Islam yang hendak dicapai dalam peroses kependidikan yang berdasarkan ajaran Islam secara bertahap. (Arifin,1991).

a. Tujuan pendidikan Islam dalam kajian Al-Qur’an

Allah Swt. menciptakan manusia dan makhluk lainnya di atas muka bumi ini dengan tujuan yang jelas atau tidak sia-sia. Hal ini Allah Swt. firmankan dalam Q.S.3: 191. Kemudian dalam redaksi lain Allah Swt. jelaskan tujuan manusia diciptakan adalah untuk menghambakan diri kepada-Nya. Dalam Q.S. 6:162.

Penciptaan Jin dan Manusia bertujuan untuk melaksanakan ibadah kepada Allah Swt. Yaitu dalam arti menyembah, mengesakan, mengagungkan, membesarkan, serta mentaati Allah Swt.

Sebagaimana dijelaskan didalam Q.S. 51: 56. Imam As-Sa’di menafsirkan ayat ini, bahwa tujuan asas diciptakan jin dan manusia adalah agar mereka menjadi hamba Allah yang taat beribadah. Hal ini juga selaras dengan tujuan diutusnya para Rasul ke muka bumi agar mereka mengajak para Rasul untuk beribadah hanya kepada Allah Swt., (As-Sa’di,2000). Kemudian Al-Qurtubi menafsirkan bahwa hakikat tujuan penciptaan manusia adalah agar mereka menjadi hamba yang bertauhid (*liyuwahidun*), beriman (*amana*), sehingga dengan ketauhidan yang kokoh mereka mampu memperoleh predikat orang yang beriman dan bertaqwa. Sehingga dengan keduanya mereka meraih kehidupan yang bahagia baik didunia dan akhirat.

b. Tujuan pendidikan Islam dalam kajian Hadits

Abu Hurairah ra meriwayatkan bahwa Rasulullah SAW ditanya tentang siapa orang paling mulia. Beliau menjawab, Orang yang paling bertaqwa kepada Allah Swt. (**H.R. Al-Bukhori**). Kemudian dalam redaksi hadits yang lainnya, bahwasanya: Dari Abu Amr; dan ada juga yang mengatakan Abu Amrah Sufyan bin Abdullah ra, ia berkata, “Aku berkata, wahai Rasulullah, kabarkan kepadaku tentang Islam suatu ucapan yang aku tidak akan bertanya lagi mengenainya

kepada seorangpun selainmu. Beliau bersabda, “Katakan, Aku beriman kepada Allah, kemudian beristiqomahlah.” (H. R. Muslim).

Mengomentari kandungan hadits diatas, maka Akhmad Alim memberikan sebuah rangkuman dari tujuan pendidikan Islam dalam hadits diatas. Yaitu: Hal diatas dapat diimplementasikan kedalam sistem pendidikan Islam, sebagaimana berikut: *Pertama*. Tujuan nasional: Yaitu, Pendidikan yang ada di Indonesia ini harus dirumuskan dan difokuskan untuk membentuk manusia yang bertaqwa, dan senantiasa mengenal, mentauhidkan, beribadah, serta patuh akan syari’at-syari’at Allah Swt. *Kedua*. Tujuan institusional: Yaitu, Pendidikan di Indonesia harus aspek-aspek berikut ini: Dari rahimnya lahir manusia yang bertaqwa kepada Allah Swt. (Manusia yang taat kepada perintah Allah Swt. dan kuat meninggalkan larangan-Nya), Serta dari rahimnya lahir manusia yang hatinya selalu terpaut alam ghaib (Allah Sang Pencipta-Nya). *Ketiga*. Tujuan Kurikuler: Yaitu, penjabaran dari tujuan institusional yang berisikan (program dalam kurikulum pendidikan yang didasarkan pada pemahaman, penghayatan, dan pengamalan ajaran Islam yang terdapat pada bidang studi atau mata pelajaran tertentu. *Keempat*. Tujuan instruksional: Yaitu, Tujuan yang hendak dicapai dari setiap satuan sistem pembelajaran atau setiap mata pelajaran. Artinya, hal itu bisa dilakukan melalui internalisasi nilai-nilai tauhid pada setiap mata pelajaran.

c. Tujuan pendidikan Islam dalam kajian para pakar

Ahmad Tafsir mengutip pendapat dari T.S. Eliot, bahwasanya pendidikan yang amat penting itu tujuannya harus diambil dari pandangan hidup. Jika pandangan hidup (*philosophy of life*) anda adalah Islam, Maka soyogyanya tujuan pendidikan Islam harus berasaskan nilai-nilai ke-Islaman. Dan *tujuan umum pendidikan Islam adalah terwujudnya manusia sebagai hamba Allah SWT*, (Tafsir, 2005).

Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir memaparkan berkaitan perumusan tujuan pendidikan Islam harus berorientasi pada hakikat pendidikan yang meliputi beberapa aspek, misalnya : *Pertama*, tujuan dan tugas hidup manusia. Manusia hidup bukan kebetulan dan sia-sia saja. manusia hidup dengan tugas dan maksud tertentu (Mujib dan Mudzakkir, 2008).

Ahmad Sastra mengutip pendapat Ali asy Syaukani yaitu tujuan pendidikan Islam adalah untuk membangun tradisi ilmu selain dalam rangka membangun kepribadian Islam. (Sastra, 2014).

Dari penjelasan ayat Qur’an, Hadits, serta kajian para pemikir pendidikan diatas maka dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah memberikan tuntunan kepada peserta didik mengenai bagaimana menjalani

kehidupam sesuai dengan esensi (nilai-nilai) Islam, sehingga menjadi hamba atau manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah Swt.

4. Fungsi Pendidikan Islam

Sebagai suatu subyek pelajaran, pendidikan agama Islam mempunyai fungsi berbeda dengan subyek pelajaran yang lain. Ia dapat memiliki fungsi yang bermacam-macam, sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai masing-masing lembaga pendidikan.

Namun Abdul Majid dan Dian Andayani mengemukakan bahwa kurikulum pendidikan Islam secara umum berfungsi sebagai berikut (Majid dan Andayani):

- a. Fungsi pengembangan. Yaitu: meningkatkan keimanan dan ketakwaan peserta didik kepada Allah SWT yang telah ditanamkan dalam lingkungan keluarga. Dasar aqidah dan iman kepada Allah didapatkan anak melalui pendidikan yang diberikan kedua orangtuanya, lembaga sekolah berfungsi untuk membantu mereka, menumbuh kembangkan keimanan dan ketakwaan lebih lanjut dalam diri anak melalui bimbingan, pengajaran dan pelatihan. Sehingga keimanan dan ketakwaan tersebut berkembang secara optimal sesuai dengan tingkat perkembangannya.
- a. Fungsi penanaman nilai. Yaitu: Sebagai pedoman hidup untuk mencari kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.
- b. Fungsi penyesuaian mental. Penyesuaian mental, yaitu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial dan dapat mengubah lingkungannya sesuai dengan ajaran agama Islam.
- c. Fungsi perbaikan. Yaitu: Untuk memperbaiki kesalahan-kesalahan, kekurangan-kekurangan dan kelemahan-kelemahan peserta didik dalam keyakinan, pemahaman dan pengalaman ajaran dalam kehidupan sehari-hari.
- d. Fungsi pencegahan, yaitu: Untuk menangkal hal-hal negatif dari lingkungannya atau dari budaya lain yang dapat membahayakan dirinya dan menghambat perkembangannya menuju manusia Indonesia seutuhnya.
- e. Fungsi pengajaran. Yaitu: Tentang ilmu pengetahuan keagamaan secara umum (alam nyata dan nir-nyata), sistem dan fungsionalnya.
- f. Fungsi penyaluran. Yaitu: Untuk menyalurkan anak-anak yang memiliki bakat khusus di bidang agama Islam agar bakat tersebut dapat berkembang secara optimal sehingga dapat dimanfaatkan untuk dirinya sendiri dan bagi orang lain.

5. Ruang Lingkup Pendidikan Islam

Hasbi Ash-Shidiqi memaparkan bahwa dalam merealisasikan tujuan dan fungsi dalam pendidikan Islam maka meliputi tiga ruang lingkup yang harus dikedepankan, yaitu sebagai berikut: *Tarbiyah jismiyyah*, yaitu segala rupa

pendidikan yang wujudnya menyuburkan dan menyehatkan tubuh serta menegakkannya, supaya dapat merintang kesukaran yang dihadapi dalam pengalamannya. *Tarbiyah aqliyah*, yaitu sebagaimana rupa pendidikan dan pelajaran yang hasilnya dapat mencerdaskan akal menajamkan otak semisal ilmu berhitung. *Tarbiyah adabiyah*, segala sesuatu praktek maupun teori yang dapat meningkatkan budi dan meningkatkan perangai. *Tarbiyah adabiyah* atau pendidikan budi pekerti/akhlak dalam ajaran islam merupakan salah satu ajaran pokok yang mesti diajarkan agar umatnya memiliki dan melaksanakan akhlak yang mulia sebagaimana yang telah dicontohkan oleh Rasulullah saw.

B. Era Revolusi Industri 4.0

Daulay Putra Haidar memaparkan tentang Revolusi industri 4.0 terdiri dari dua kata yaitu revolusi dan industri. Revolusi, dalam Kamus Besar Bahasa Indoneis (KBBI), berarti perubahan yang bersifat sangat cepat, sedangkan pengertian industri adalah usaha pelaksanaan (Haidar,2013).

Kemudian Hamidulloh Ibda menjelaskan bahwa Revolusi digital dan era disrupsi teknologi merupakan istilah lain dari Industri 4.0. Disebut revolusi digital karena terjadinya proliferasi komputer dan otomatisasi pencatatan di semua bidang. Ada beberapa tantangan industri 4.0. Pertama, keamanan teknologi informasi. Kedua, keandalan dan stabilitas mesin produksi. Ketiga, kurangnya keterampilan memadai. Keempat, keengganan berubah pemangku kepentingan. Kelima, hilangnya banyak pekerjaan karena berubah menjadi otomatisasi (Ibda, 2018).

Istilah "Revolusi Industri" diperkenalkan oleh Friedrich Engels dan LouisAuguste Blanqui di pertengahan abad ke-19. Revolusi industri ini pun sedang berjalan dari masa ke masa. Dekade terakhir ini sudah dapat disebut memasuki fase keempat 4.0. Perubahan fase ke fase memberi perbedaan artikulatif pada sisi kegunaannya.

Buah dari revolusi industri 4.0 adalah munculnya fenomena disruptive innovation. Dampak dari fenomena ini telah menjalar di segala bidang kehidupan. Mulai industri, ekonomi, politik, bahkan pada dunia pendidikan, secara khusus terjadi pada dunia pendidikan Islam, Sehingga pada posisinya pendidikan agama Islam saat ini akan semakin luntur dan tergerus nilai-nilai luhurnya (esensi-esensi) Islamnya dengan arus perkembangan era revolusi industri 4.0 ini, apabila tidak berusaha meningkatkan kualitas sistemnya.

C. Esensi Pendidikan Islam

Ahkmad Alim dalam bukunya Tafsir Pendidikan Islam memaparkan 7 esensi atau 7 isi dalam pendidikan islam, yaitu sebagai berikut: Esensi Tauhid (Q.S. 31: 13), Esensi Ibadah (QS.31:17), Esensi Dakwah (QS.3:110), Esensi Sosial

(QS.22:41), Esensi Akhlak (QS.31:14), Esensi Sejarah (QS.9:100), Esensi Sains (QS.31:16), Esensi Tazkiyatunnafs (QS. 31:18), Esensi Etika (QS. 31:19).

D. Urgensi Pendidikan Islam

Setelah kita mengetahui bersama tentang konsep pendidikan Islam (definisi, tujuan, fungsi dan ruang lingkup) yang hendak menjadi tujuan untuk dicapai dalam pelaksanaan pendidikan Islam itu sendiri maka keberadaan pendidikan Islam menempati posisi yang sangat urgen dan strategis dalam mengarahkan potensi dan kepribadian peserta didik untuk menjadi hamba yang beriman dan bertaqwa, sehingga senantiasa dalam bimbingan wahyu Illahi, dan terbentuknya individu-individu yang memiliki kepribadian yang Islami. Pendidikan Islam memfasilitasi manusia untuk belajar dan berlatih mengaktualisasikan segenap potensi yang dimilikinya, baik yang bersifat fisik (jasmaniyah), *aqliyah* (akal), serta *adabiyah* (akhlanya). Sebagaimana profilnya digambarkan oleh Allah Swt. dalam QS. Al-Imran ayat 190 sebagai sosok *ulil albab* sebagai manusia muslim paripurna, yaitu manusia yang beriman, berilmu, dan selalu produktif mengerjakan amal saleh sesuai dengan tuntunan ajaran Islam.

Namun pada sisi lain permasalahan demi permasalahan yang dihadapi ummat manusia didunia saat ini tidak lepas dari arus perkembangan revolusi industri yang berdampak pada semua aspek kehidupan: ekonomi, sosial, politik, dan juga pendidikan. Pengaruh revolusi industri mempunyai andil yang besar dalam merubah gaya dan pola hidup pada hampir semua lapisan kehidupan manusia.

Sehingga perkembangan Revolusi industri 4.0. yang identik dengan era *disrupsi-nya* telah yang memposisikan pendidikan Islam secara khusus berada pada dua pilihan. Pilihan yang pertama yaitu pendidikan Islam tetap bertahan dengan pola dan sistem yang lama namun pada kondisi itu ia harus rela dan legowo bila semakin tertinggal dengan perkembangan zaman (dunia pendidikan yang penuh dengan Inovasi). Atau beranjak kepada pilihan yang kedua yaitu pendidikan Islam yang berusaha membuka diri dalam artian mau menerima era disrupsi dengan segala konsekuensinya, maka ia akan mampu turut bersaing dengan yang lainnya.

Baharuddin memaparkan bahwa dalam penyelenggaraan pendidikan pengaruh revolusi industri sudah semakin meluas. Misalnya dalam aspek tujuan, proses hubungan peserta didik dengan pendidik, etika, metode maupun yang lainnya. Contoh pengaruh dari segi kurikulumnya, lebih mengarah pada bagaimana hal-hal yang materialistik itu dapat dicapai, dibanding dengan nilai-nilai haqiqi dari pendidikan itu sendiri. Dalam hal materi pembelajaran peserta didik dituntut untuk lebih fokus pada aspek penguasaan ilmu (kognitif) belaka

ketimbang bagaimana seorang siswa memiliki sikap yang sesuai dengan nilai-nilai Islam. (Baharuddin, 2011).

Pada hakikatnya tantangan tersebut akan bisa diantisipasi dengan adanya transportasi pasar kerja Indonesia yang senantiasa membaca lapangan dan mampu mempertimbangkan perubahan iklim bisnis dan industri, sehingga setiap perubahan yang dialami bisa di hadapi dan diatasi dengan mengacu pada kemampuan dan keterampilan yang dimiliki setiap SDM-nya.

Adanya keinginan untuk melakukan perubahan paradigma pendidikan dari buta huruf menuju melek huruf atau melek informasi, menurut hemat penulis bahwa hal ini merupakan sebuah keinginan yang patut mendapatkan dukungan dari semua kalangan, sebab hal ini menjadi sebuah capaian baru bagi pendidikan Islam dalam menyikapi perkembangan revolusi industri 4.0.

Hal utama sebagai bentuk dukungannya adalah setiap pemimpin pendidikan Islam harus merubah strategi pendidikan yang ada dengan standarisasi penyesuaian diri dengan tuntutan perkembangan revolusi industri 4.0.

Dimana keberadaan atau kehadiran teknologi: *Informasition, Communication, dan teknologi* (ICT) menjadi penopang dalam keberlangsungan kegiatan belajar mengajar. Sebab inovasi memaksimalkan keberadaan ICT sebagai alat dalam dunia pendidikan akan menjadikan dunia pendidikan semakin sempit, menjadikan dunia pendidikan mati jarak, dan melahirkan peserta didik yang terampil. Hal ini bermaksud sebagai berikut : *Pertama*. Dengan ICT menjadikan dunia pendidikan semakin sempit yaitu pendidik dan peserta didik mampu mengakses informasi-informasi yang relevan yang berkaitan dengan materi pembelajaran secara lebih luas, cepat, dan mudah. *Kedua*. Dengan ICT menjadikan dunia pendidikan mati jarak yaitu dengan teknologi pendidik atau peserta didik mampu menjalin hubungan atau berdiskusi dengan yang jauh sekalipun dengan akses yang singkat dan cepat.

Teknologi mampu menghubungkan orang satu dengan yang lainnya sehingga tidak ada lagi yang dapat disembunyikan artinya teknologi dapat diakses oleh orang lain begitu pula sebaliknya bahwa dapat dengan mudah mengakses teknologi orang lain. Karenanya, pendidik Islam harus tetap waspada dan mengontrol atas derasnya informasi dan kemajuan teknologi di era perkembangan revolusi industri 4.0 ini, dengan cara memberikan pengetahuan, wawasan dan *skill* yang merujuk kepada pendidikan Islam yang sebenarnya sehingga dapat menjadi filter dalam menghadapi dan menyikapi era revolusi industri ini.

Hemat penulis dalam menyikapi perkembangan era revolusi industri 4.0. ini maka minimal ada tiga point materi dalam kurikulum pendidikan yang harus secara serius dan konsisten senantiasa diajarkan kepada anak didik. Yaitu:

1. Pendidikan akidah/keimanan. Ini merupakan hal yang sangat penting untuk mencetak generasi muda masa depan yang tangguh dalam imtaq (iman dan taqwa) dan terhindar dari aliran atau perbuatan yang menyesatkan kaum remaja seperti penyalagunaan ICT, Narkoba, tawuran dan pergaulan bebas (freeseex) yang akhir-akhir ini sangat dikhawatirkan oleh sejumlah kalangan.
2. Pendidikan ibadah. Point kedua ini benuk aktulisasi terhadap keimanan dan ketaqwaan yang sudah kokoh dalam diri anak didik. merupakan hal yang sangat penting untuk diajarkan kepada anak-anak kita untuk membangun generasi muda yang punya komitmen dan terbiasa melaksanakan ibadah. Seperti shalat, puasa, membaca al-Quran yang saat ini hanya dilakukan oleh minoritas generasi muda kita. Bahkan, tidak sedikit anak remaja yang sudah berani meninggalkan ibadah-ibadah wajibnya dengan sengaja. Di sini peran orang tua dan guru dalam memberikan contoh dan teladan yang baik bagi anak-anaknya.
3. Pendidikan akhlakul-karimah. Hal ini juga harus mendapat perhatian besar dari para orang tua dan para pendidik baik lingkungan sekolah maupun di luar sekolah (keluarga). Dengan pendidikan akhlakul-karimah akan melahirkan generasi rabbani, atau generasi yang bertaqwa, cerdas dan berakhlak mulia. Penanaman pendidikan Islam bagi generasi muda bangsa tidak akan bisa berjalan secara optimal dan konsisten tanpa dibarengi keterlibatan serius dari semua pihak. Oleh karena itu, semua elemen bangsa (pemerintah, tokoh agama, masyarakat, pendidik, orang tua dan sebagainya) harus memiliki niat dan keseriusan untuk melakukan ini. Harapannya, generasi masa depan bangsa ini menjadi generasi yang berintelektual tinggi serta berakhlak mulia.

SIMPULAN

Pendidikan Islam merupakan sebuah wadah yang memberikan atau memfasilitasi peserta didik untuk memiliki kemampuan dalam memimpin kehidupannya dimasa mendatang, yang berasaskan esensi-esensi dan nilai-nilai Islam yang telah menjiwai dan mewarnai corak kehidupannya, warna dan corak yang terimplementasikan pengamalan ajaran Islam yang kaffah. Esensi pendidikan Islam merupakan hal pokok yang harus dicapai dalam menyiapkan dan membentuk generasi yang berpengetahuan, berbudi pekerti luhur (akhlakul kariimah), dan terampil pada semua zaman. Begitu halnya dengan

perkembangan zaman era revolusi industri 4.0 dewasa ini. Dimana umat manusia secara umum, dan peserta didik secara khusus dituntut untuk terampil dalam berkolaborasi dan berinovasi dengan dunia teknologi.

Pendidikan pada era Revolusi Industri 4.0 hendaknya mampu berkolaborasi dengan dunia teknologi dengan mengikuti perkembangan dinamika teknologi yang cepat, dan mampu menanamkan jiwa entrepreneurship (kewirausahaan), atau jiwa terampil, daya kreativitas, leadership (kepemimpinan), jiwa kompetitif kepada setiap peserta didiknya. Sebagai bentuk inovasi dalam menciptakan dan mengembangkan pendidikan yang berkualitas dan modern untuk generasi revolusi industri 4.0.

Pendidikan Islam harus mampu memanfaatkan teknologi sebagai alat perjuangan dalam artian yaitu teknologi perlu dijadikan sebagai alat perjuangan dalam dunia pembelajaran, dengan tujuan untuk meningkatkan kualitas pendidikan, namun bukan sebaliknya yaitu sebagai penghalang bagi kreativitas berpikir dan berbuat perubahan untuk kemajuan masa depan.

Pendidikan Islam harus secara terus menerus meningkatkan sumber daya manusia yang berkualitas IPTEK dan IMTAQ secara bersamaan, atau peningkatan diri ke arah kekokohan spiritual, moral dan intelektual.

REFERENSI

- Al - Sa'di, 'Abd al - Rahman Ibn Nashir. 1425 H/2005. *Taisir al - Karim al - Rahman fi Tafsir kalam al - Mannan*. Saudi Arabiyah: Dar al - Sunnah.
- Al - Ghazali, Imam. 2007. *Mukhtashar Ihya' ulumuddin*, (Bab XX Adab Mencari Nafkah dan Akhlaq Kenabian). Jakarta: Pustaka Amani.
- Alavi, S.M. Zianuddin. 2003. *Pemikiran Pendidikan Islam Pada Abad Klasik dan Pertengahan*, Penjemah. Abuddin Nata. Bandung: Angkasa.
- Alim, Akhmad. 2104. *Tafsir Pendidikan Islam*. Jakarta. PT. Al - Mawardi Prima Press.
- Al - Imam An-Nawawi & Al-Imam Ibnu Daqiq Al-id & Syaikh Abdurrahman As-Sa'di & Syaikh Muhammad Al-Utsaimin. Edisi Indonesia. Penerj. Ahmad Syaikh. *Syarah Arbai'in An-Nawawi (Penjelasan 42 hadits shahih tentang pokok-pokok ajaran Islam)*. 1436/2015. Jakarta: Darul Haq.
- Al - Qurthubi. *Al-Jami'Li Ahkam Al-Qur'an*. Kairo: Dar Al-Syu'ab.
- Arifin, Muhammad. 2006. *Ilmu Pendidikan Islam (Tinjaun Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner)*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Arrad, Shalih Ali Abu. 2015. *Pengantar Pendidikan Islam*. Bogor. Marwah Indo Media (MIM).
- Ar - Razi, 2000. *Mafatih Al-Ghaib*, Beirut: Dar Al-Kutub Al-Ilmiah.

- As - Sa'di. 2000. *Taisir Al-Karim Ar-Rahman Fii Tafsir Kalam Al-Mannan*. Beirut: Ar- Risalah.
- Bukhori, Umar. 2012. *Hadits Tarbawi, Pendidikan dalam Perspektif Hadits*. Jakarta: Amzah.
- Daradjat, Zakiah. 2009. *Ilmu pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Husaini, Adian. 2016. *Kuliah Agama Islam Panduan Menjadi Cendekiawan Mulia dan Bahagia*. Yogyakarta: Pro-U Media.
- Marimba, Ahmad, D. 1989. *Pengantar Filsafat Pendidikan*, Bandung: al - Ma'arif.
- Muhammad, Abubakar. 1995. *Hadits Tarbiyah I*, Surabaya: Al-Ikhlash.
- Mujib, Abdul. & Mudzakkir, Jusuf. 2008. *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana.
- Nata, Abuddin. 2006. *Pendidikan Pespektif Hadist*. Jakarta: UIN Jakarta Press.
- _____. 2009. *Ilmu Pendidikan Islam dengan Pendekatan Multidisipliner*. Jakarta: Raja Grafindo.
- _____. 2010. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana Perdana Media Group.
- _____. 2012. *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta: Rajawali Press.
- _____. 2017. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Prenada Media.
- Ridjaluddin. 2008. *Sejarah Pemikiran Pendidikan Islam*, Jakarta: Pusat Kajian Islam, FAI Uhamka.
- Sarbini, M. 2014. *Pendidikan Di Masa Rasulullah SAW*. Bogor: Marwah Indo Media.
- Sastra, Ahmad. 2014. *Filosofi Pendidikan Islam (Memahami Epistemologi Islam, Menggugat Filsafat Barat)*. Bogor: Darul Muttaqien Press.
- Tafsir, Ahmad. 2005. *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Tamam, Abbas Mansur. 2017. *Islamic Worldview Paradigma Intelektual Muslim*. Jakarta: Spirit Media Press.

Jurnal

- M. Akmansyah. 2015. "Al-Qur'an dan Al-Sunnah Sebagai Dasar Ideal Pendidikan Islam", *Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*, Vol. 8 No. 2. Program Pascasarjana IAIN Raden Intan, Lampung
- Zahid Mubarak, Hendri Tanjung, Abbas Mansur Tamam. 2017. "Konsep Pendidikan Wirausaha Dan Kemandirian Bagi Anak Panti Asuhan", *International Journal of Islamic Education Ta'dibuna*, Vol. 6, No. 1. p-ISSN: 2252-5793.